

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zionisme adalah gerakan politik yang didirikan oleh doktrin-doktrin agama Yahudi. Misi mereka yang sangat menonjol dari gerakan ini adalah untuk mendirikan Negara merdeka Israel. Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa diri mereka adalah orang-orang terpilih. Selain itu mereka mengklaim bahwa Israel adalah tanah suci yang dijanjikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, mereka terus berjuang melawan orang-orang Palestina untuk tanah suci yang dijanjikan.¹

Menulis tentang Zionisme memang sulit, disamping karena tidak mudah mendapatkan bahan-bahan dan bukti-bukti tentang kiprah gerakan ini dengan rencana rahasianya, juga kebanyakan anggota mereka sebagian besar terdiri dari orang-orang terkemuka. Misalnya, ada yang berkedudukan

¹ Saude, “ Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel, “*Jurnal Hunafa*, Vol.3 No.2 (STAIN Datokarama Palu 2006), p.169.

menteri, gubernur, rektor perguruan tinggi, komisaris, direktur perusahaan dan bank, pimpinan terkemuka yayasan sosial, tokoh buruh, wartawan, hakim, penyair, tokoh agama, ekonom, seniman, dan tokoh masyarakat lainnya. Banyak anggota perkumpulan gerakan Zionisme beserta bentuk-bentuk lainnya dari gerakan ini merupakan tokoh-tokoh terkemuka yang tingkat keilmuan, kebudayaan, moral dan agamanya tidak perlu dipersoalkan maupun diragukan kejujuran niatnya.

Bahkan niat baik dan sikap ikhlas mereka terhadap kepentingan tempat mereka berada dan agama mereka tidak perlu kita menutup mata dan mengingkari kenyataan tersebut. Dengan sikap-sikap yang demikian, anggota-anggota gerakan tersebut bekerja demi kepentingan gerakan ini tanpa menyadari tujuan-tujuan rahasia yang justru ingin mengarahkan, merekayasa, untuk kemudian menghancurkan semua yang ada. Sekalipun faktanya demikian, yaitu banyaknya tokoh-tokoh terkemuka yang terlibat, namun bukan berarti kita dapat memaafkan, mengesahkan dan

otomatis membiarkan gerakan tersebut merealisasikan tujuan-tujuan kejinya. Tetapi mengapa banyak anggota-anggota gerakan ini yang tidak menyadari, bahkan menyangkal adanya tujuan-tujuan yang sangat rahasia, terkoordinasi dengan rapi dari gerakan Zionisme itu. Sebabnya adalah bahwa dalam melakukan kegiatan apapun, gerakan ini menempuh cara-cara yang sah, menghindari kecurigaan masyarakat dan Negara. Padahal, selama gerakan ini melangsungkan kegiatannya, sesungguhnya betapa banyak perubahan angin politik yang menguntungkan keberadaan Yahudi, terjadi kekacauan dan kehancuran perekonomian, rusaknya kebudayaan dan kemasyarakatan islam, serta merosotnya perilaku dan tingkatan berpikir umat. Tetapi aktifitas mencolok yang mereka lakukan adalah mewujudkan adanya perdamaian, bahkan memunculkan perasaan harus menerima keberadaan Negara Israel, serta mengajak orang-orang untuk bersatu dengan kaum Zionis².

² Abdullah Patani, *Freemasonry Di Asia Tenggara* (Thailand: Haji Ali Bin Haji Sulong Press, 2008), p.6.

Terkadang bangsa Yahudi memprotes kelakuan Zionisme dan agresi Israel dalam semua peperangan yang telah mereka lakukan terhadap kaum muslimin di dunia Arab sejak tahun 1948 sampai 1973, yang berlanjut sampai sekarang. Mereka katakan pula bahwa protes ini juga dilakukan oleh anak-anak cabang gerakan tersebut diseluruh dunia. Tetapi dalam kenyataannya, protes tersebut tidak pernah terdengar dari dahulu hingga sekarang, yang justru terjadi adalah bahwa gerakan tersebut mempersilahkan masuknya Zionisme dan melakukan pertukaran kunjungan mengadakan pertemuan antar cabang di berbagai negara islam. Itu terjadi karena Zionisme tidak pernah berniat menerima penolakan dari pihak manapun untuk merealisasikan tujuannya. Hal itu lebih mencolok lagi setelah berlangsungnya tahun yang sial, semenjak ditandatanganinya perjanjian Camp David oleh Anwar Saddat-Begin di Amerika Serikat³. Dengan alasan-alasan tersebut diatas maka perlu

³ Abdullah Patani, *Freemasonry Di Asia Tenggara* (Thailand: Haji Ali Bin Haji Sulong Press, 2008), p.6.

dilakukan penelitian tentang gerakan Zionisme serta misi yang dijalankannya diseluruh dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Bangsa Yahudi dan Zionisme?
2. Bagaimana Hubungan antara Zionisme dan Yahudi?
3. Bagaimana Ideologi dan Misi Gerakan Zionisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah terbentuknya bangsa Yahudi dan latar belakang sejarah terbentuknya Zionisme
2. Untuk mengetahui hubungan yang terjalin antara Zionisme dan bangsa Yahudi

3. Untuk mengetahui Ideologi dan Misi Gerakan Zionisme.

D. Kerangka Pemikiran

Istilah ideologi adalah sebuah kata yang terdiri dari “ideo” dan “logi”. Kata “ideo” berasal dari bahasa Yunani *eidos*, dalam bahasa Latin *idea*, yang berarti mengetahui, melihat dengan budi. Dalam bahasa Jawa kita jumpai kata *idep* dengan arti tahu, melihat. Kata “logi” berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti “gagasan”, “pengertian”, “kata”, dan “ilmu”. Jadi secara etimologis dapat di terangkan bahwa ideologi berarti “pengetahuan tentang ide-ide”, *science of ideas*.⁴

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Prancis yang bernama Destutt De Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata *ideos* yang berarti gagasan, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan

⁴ Gunawan Setiardi, *Hak-Hak Asas Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p.17.

demikian ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan, sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan. Gagasan ini juga sebagai cita-cita atau kombinasi dari keduanya, yaitu cita-cita masa depan. Ideologi ini tidak hanya sekedar gagasan melainkan gagasan yang dianut dan diikuti sekelompok besar manusia atau bangsa, karena itu ideologi bersifat menggerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut.⁵ Dari sisi lain, ideologi tersusun dari ide (*fikrah*) dan metode (*thariqah*). Ideologi dari sisi ini ditinjau dari segi: *pertama*, konsep atau pemikiran murni yang semata-mata merupakan penjelasan konseptual tanpa disertai bagaimana metode menerapkan konsep itu dalam kenyataan. *Kedua*, metodologi yang menjelaskan bagaimana pemikiran atau konsep itu diterapkan secara praktis. Tinjauan ideologi sebagai kesatuan ide dan

⁵ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran Dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), p.1.

metode ini dimaksudkan untuk menerangkan bahwa metode adalah suatu keharusan agar ide dapat terwujud.

Ideologi mempunyai fungsi penting yaitu menanamkan keyakinan atau kebenaran perjuangan kelompok atau kesatuan yang berpegang teguh pada ideologi itu. Maka ideologi menjadi sumber inspirasi dan sumber cita-cita hidup bagi para warganya, khususnya bagi yang masih muda. Ideologi berupa pedoman, artinya menjadi pola dan norma hidup. Tetapi sekaligus menjadi ideal atau cita-cita. Realisasi dari ide-ide dipandang sebagai kebesaran, kemuliaan manusia. Dengan melaksanakan ideologi, manusia tidak hanya sekedar ingin melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban. Dengan ideologi manusia mengejar keluhuran. Oleh karena itu manusia sanggup mengorbankan harta benda, bahkan hidupnya demi ideologi, karena ideologi menjadi pola, norma hidup dan dikejar pelaksanaannya sebagai cita-cita, maka tidak mengherankan jika ideologi menjadi bentuk hidup.⁶

⁶ Gunawan Setiardja, *Hak-Hak Asas Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p.21.

Agama dalam pengertian luas dipahami sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memberi bimbingan terhadap seseorang yang melakukan tindakan-tindakan tertentu. Melalui pengertian ini, agama dimiliki hampir semua manusia bahkan mereka yang dianggap atheis⁷. Hal ini karena secara sosiologis manusia akan mengalami situasi dimana pengetahuan dan teknologi yang dimiliki tidak mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Dalam situasi ini manusia membutuhkan sesuatu nilai yang mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan sosiologis tersebut dengan cara-cara diluar mekanisme pengetahuan dan teknologi. Tetapi melalui proses transendensi. Disinilah agama hadir sebagai nilai-nilai yang mentransendensikan kehidupan manusia.

Proses transendensi agama pada diri seseorang atau kelompok berlangsung subyektif dan berkarakter lokal. Hal ini terjadi karena pengalaman-pengalaman keagamaan sebagai

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda, 2000), p.119.

pangkal proses transendensi terjadi pada level individu atau kelompok yang terbentuk secara eksklusif. Subjektivitas inilah yang kemudian menjadikan konstruk agama pada level individu atau kelompok eksklusif bersifat mutlak. Pada level ini agama lebih bermakna spiritualis yang menjadi basis bagi individu atau kelompok dalam melakukan tindakan-tindakan.

Pada saat agama sebagai spiritual bertemu dengan konstruk agama lain terutama dalam hubungan yang bersifat konflikual, agama mentransformasikan diri sebagai kekuatan ideologis. Implikasinya agama menjadi anti kritik yang berpotensi meningkatkan sensitivitas nilai-nilai yang dikandungnya. Dalam konteks inilah agama rentan dijadikan sebagai pemicu atas situasi sosial politik yang secara substantif keduanya tidak memiliki hubungan apapun.

Perkembangan kearah ideologi ini secara ekonomi-politik⁸ memberikan peluang kepada kelompok tertentu untuk memposisikan agama sebagai “amunisi” dan komoditas yang

⁸ Mohtar Mas'ood, *Ekonomi Politik Internasional Dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),pp.3-4.

bisa digunakan sewaktu-waktu. Isu-isu sosial-politik yang dikemas dalam paket agama mendapat perhatian masyarakat secara luas dan memberikan efek ketegangan yang besar. Keterlibatan emosi dan perasaan ideologis yang sama diduga menjadi alasan utama masyarakat mengambil bagian dari isu agama ini.⁹

Ideologi politik (political ideology) merupakan gabungan dari dua buah kata, dimana masing-masing kata memiliki definisi konseptual yang mandiri, yaitu ideologi dan politik. Tetapi, dalam penggunaannya, ideologi politik seringkali diartikan secara terpisah. Kedua kata tersebut, walaupun memiliki konseptual masing-masing dipandang sebagai kesatuan kata yang melahirkan definisi baru.¹⁰

Hal lain yang terkandung dalam ideologi politik adalah, bahwa ideologi politik memiliki dua fungsi: individual dan sosial. Fungsi individual seperti yang diungkapkan oleh Paul Ricoer (dalam M. Sastrapartedja, *prisma* No.1, januari

⁹ Ahmad Muttaqin, "Agama dalam Representasi Media Massa, "*Jurnal Dakwah dan Kominikasi* (Purwokerto: 2012), p.6.

¹⁰ D.E. Apter, *Pengantar Analisa Politik* (Jakarta: LP3ES), p.14.

1982 tahun XI, LP3ES), bahwa ideologi politik berfungsi untuk “memolakan, mengkonsolidasi, menciptakan tertib dalam arus tindakan manusia”. Hal ini memiliki hubungan yang erat dengan ideologi sebagai pembentukan identitas sosial (*social identity*) dan tipe kepribadian.

McGuire (1993), seperti yang seperti yang dikutip oleh Maritza Montero (1997, dalam Fox dan Prileltensky, 1997) menyatakan bahwa, di Amerika Serikat, ideologi lebih diartikan sebagai sistem keyakinan. Di bagian dunia lain (Amerika Latin dan Eropa), ideologi dipahami sebagai hegemoni atau dominasi dari gagasan-gagasan tertentu terhadap gagasan lain. Sedangkan dalam wilayah yang telah dipengaruhi oleh pemikiran Marx, ideologi dipahami sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*).¹¹ Dari sudut pandang psikologi, sebagaimana penndapat Erich Fromm, bahwa ideologi lahir karena manusia didorong untuk mencari

¹¹ L. Castle & H. Feith, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES), p.32.

superioritas, kekuasaan, status, dan kemenangan dalam arena politik, terutama melalui ideologi dan gerakan otoritarian.¹²

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data yang dipergunakan dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal dan lain-lain.

Dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan deskriptif analisis.

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, baik data primer maupun data sekunder. Data yang bersifat primer atau sumber utama yang saya gunakan untuk membuat skripsi

¹² D.O. Sears, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1991), p.18.

ini antara lain “ Zionisme: gerakan menaklukkan dunia” karya Z.A.Maulani. sedangkan data yang bersifat sekunder antara lain buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topic penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, mengklasifikasi karya-karya yang berkaitan dengan Zionisme. *Kedua*, fokus terhadap pemikiran-pemikiran tentang ideologi keagamaan Zionisme yang akan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. *Ketiga*, menjelaskan pemikiran-pemikiran yang sudah menjadi fokus penelitian yaitu tentang bagaimana Ideologi keagamaan Zionisme.

4. Teknik Analisis Data

Sesudah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa, menelaah dan mengolah menjadi data yang bersifat umum, yaitu dengan cara mengumpulkan data

keseluruhan, kemudian dianalisa menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan ditulis atau dibahas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Berisi Tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Sejarah Bangsa Yahudi dan Zionisme, Berisi Tentang Sejarah Bangsa Yahudi dan Sejarah Zionisme.

BAB III Hubungan Zionisme dan Yahudi, Berisi Tentang Landasan Teologis Zionisme dalam Agama Yahudi, Dukungan Politik Bangsa Yahudi Terhadap Zionisme, Pro-Kontra Bangsa Yahudi Terhadap Zionisme, dan Hubungan Zionisme dengan Bangsa Lain.

BAB IV Ideologi Zionisme, Berisi Tentang Tokoh Utama Zionisme, Pokok-Pokok Pemikiran Zionisme, Tujuan

Utama Gerakan Zionisme, Modus Operasi Gerakan Zionisme,
dan Kedudukan Protokol Zion dalam Gerakan Zionisme.

BAB V Penutup, Berisi Kesimpulan dan Saran-Saran